

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Ngringinrejo merupakan salah satu objek wisata yang ada di Bojonegoro dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, dengan dibangunnya agrowisata Belimbing sebagai salah satu objek wisata yang mana didalamnya tak lepas dengan peran masyarakat dalam pengelolaannya, agrowisata ini merupakan langkah awal pemerintah kabupaten Bojonegoro dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan agrowisata pada dasarnya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata.

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Meminjam definisi *Asian Development Bank* (ABD), kegiatan pembangunan termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komprehensif jika menampilkan lima karakteristik yaitu berbasis lokal, berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, berbasis kemitraan, secara holistik dan berkelanjutan.

Pemberdayaan berbasis lokal jika perencanaan dan pelaksanaan dilakukan pada lokasi setempat dan melibatkan sumber daya lokal *return to local resource* dan hasilnya pun dinikmati oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, maka prinsip daya saing kompetitif. Program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis lokal tidak

membuat penduduk lokal sekedar penonton dan pemerhati di luar sistem, tetapi melibatkan mereka dalam pembangunan itu sendiri.¹

Desa Ngringinrejo memiliki potensi tanaman Belimbing yang dikelola oleh 104 petani dengan lahan seluas kurang lebih 20,4 ha. Buah hasil produksi kebun dijual secara langsung kepada pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Kebun Belimbing ini merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan lahan di bantaran bengawan solo yang setiap tahunnya selalu dilanda banjir. Tak hanya itu, kebun Belimbing ternyata memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat. Untuk mendorong masyarakat desa Ngringinrejo dan sekitarnya agar meningkatkan pengembangan agrowisata Belimbing

Dalam pembangunan dan berkembangnya masyarakat tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang berjalan dengan sendirinya, atau bahkan sebagai pemberian dari sang pencipta saja. Karena masyarakat akan mengalami perkembangan, baik secara positif maupun negatif meskipun dipahami sebagai akibat dari adanya usaha-usaha yang dilakukan pemerintah maupun inisiatif masyarakat sendiri dengan sengaja dilakukan agar menjadi desa yang makmur. Dengan memanfaatkan agrowisata tersebut para remaja mulai ikut serta dalam pengelolaan wisata dan menjadikannya sebagai salah satu perekonomian masyarakat sekitar Desa Ngringinrejo.

Adapun yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih dalam berkaitan dengan pengembangan agrowisata Kebun Belimbing sebagai pengembangan masyarakat adalah bahwa agrowisata Belimbing merupakan salah satu tempat wisata yang unik yang memiliki berbagai macam kelebihan seperti pemberdayaan masyarakat sekitar, yang mana warga sekitar agrowisata diberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi, dengan berjualan makanan maupun dengan yang lainnya.

¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hal, 76.

B. Fokus Pendampingan

Fokus pendampingan ini adalah meningkatkan ekonomi melalui agrowisata Belimbing. Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang dilakukan dengan metode pendampingan ABCD (*Aset Based Community Development*). Proses pendampingan ini pada masyarakat agrowisata Belimbing.

Fokus pendampingan ini lebih pada masyarakat yang bekerja dalam di agrowisata Belimbing serta melibatkan masyarakat sekitar, agar masyarakat bisa mengolah Belimbing dengan makanan lainnya. Untuk dijadikan oleh-oleh pengunjung agrowisata serta memanfaatkan Belimbing yang tidak dijual secara langsung.

C. Kajian Teori

1) Teori Perubahan Dalam Pendekatan Berbasis Aset

Pengembangan masyarakat ada dua yakni berbasis kelemahan dan pendekatan berbasis kekuatan. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas seperti melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang berkerja dengan baik dimasa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.² Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan.

Pendekatan berbasis kekuatan melihat relitas dengan cara yang jauh lebih alami dan holistik. Kegiatan pembangunan harus diterapkan dalam konteks organisme hidup yang memiliki sejarah dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik. Selain menggunakan logika dan analisis, memori dan imajinasi juga penting

²Christoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), hal. 3

dihidupkan dalam menciptakan perubahan. Proses perubahan adalah upaya bersengaja mengumpulkan apa yang memberi hidup pada masa lalu (memori) dan apa yang member harapan untuk masa depan (imajinasi). Proses tersebut didasarkan pada apa yang sedang terjadi sekarang dan memobilisasi apa yang sudah ada sebagai potensi.

Aset adalah segala bentuk yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai disebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan.³ Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang mereka ingin capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Datangnya fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian mereka. Akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong pengelolaan agrowisata belimbing. Agrowisata kebun belimbing yang berada di wilayah Desa Ngringinrejo dengan adanya pembangunan tempat wisata untuk membangun kesadaran masyarakat dalam meningkatkan ekonomi serta memanfaatkan aset yang ada di wisata. Perlu adanya perhatian bukan fasilitator yang menjadi tokoh utama, akan tetapi masyarakatlah yang menjadi aktor penting untuk menuju perubahan yang diinginkan. Tugas fasilitator bagaimana membangun paradigma diantara mereka dan membangun masyarakat menjadi lebih baik.

2) Teori Manajemen Pengelolaan Aset

Setiap organisasi perusahaan swasta maupun pemerintah aset baik yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Setiap aset dan efisien sehingga aset tersebut dapat memberikan manfaat tertinggi bagi perusahaan. Istilah

³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2014. Hal 308

manajemen aset mungkin jarang didengar atau mengatakan istilah manajemen dan aset secara terpisah. Manajemen yang dimaksud, yaitu Planning, Organizing, Leading, dan Controlling, sedangkan yang dimaksud dengan aset pada umumnya adalah kekayaan. Kekayaan itu bisa dalam bentuk kekayaan yang terwujud (fisik) maupun tidak terwujud. Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi yang dapat dimiliki baik oleh individu, perusahaan, maupun dimiliki pemerintah yang dapat dimiliki finansial.⁴

Berdasarkan pada pengelolaan aset fisik, secara definitif manajemen aset adalah ilmu dan seni untuk memandu pengelolaan kekayaan yang mencakup proses merencanakan kebutuhan aset, mendapatkan, menginventarisasi, melakukan legal audit, menilai, mengoperasikan, memelihara, membaharukan atau menghapuskan hingga mengalihkan aset secara efektif dan efisien.

Manajemen adalah suatu proses yang diterapkan individu atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bukunya George R. Terry manajemen adalah suatu proses yang membedakan atau perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵ Aset adalah barang, yang didalam pengertian hukum disebut benda, terdiri dari benda bergerak dan benda tidak bergerak, baik yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*), yang tercakup dalam aktiva atau aset dari suatu instansi, organisasi, badan usaha ataupun individu perorangan.⁶

D. Dakwah Bil-hal Melalui Pengembangan Masyarakat Islam

⁴ <http://Novian-hidayat-appraisal.blogspot.co.id/2014/09/definisimanajemen-aset.html?m=1>

⁵ George R. Terry dan Leslie W. Rue, 1996, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bumi Aksara: Jakarta) hal, 2

⁶ Muchar Hidayat, 2012, *Manajemen Aset (Privat atau Publik)*, (Laks Bang PRESSindo, Yogyakarta, 2012) hal, 4.

Pengembangan masyarakat islam adalah susatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif modal pemecahan masalah umum pada bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perfektif Islam. Mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran islam dalam kehidupan keluarga, kolompok usaha (jama'ah), dan masyarakat (ummah)⁷. Model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hay manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. ⁸

Kegiatan *dakwah bil-hal* lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntutan ajaran islam. *Dakwah bil-hal* selain meningkatkan taraf hidup secara materi juga merupakan meningkatkan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia biasanya disebut dengan pemberdayaan atau *empowerment*.

Pendampingan masyarakat desa Ngringinrejo merupakan salah satu *dakwah bil-hal* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Pemikiran yang luas dan kritis dapat berguna menjadi *sosial change*. Perubahan sosial yang terjadi merupakan perubahan yang diawali dari masyarakat petani agrowisata untuk wilayah tersebut. Bagi masyarakat yang ingin merubah hidupnya yang aman, nyaman, tenang dan sejahtera itu semua tergantung mereka sendiri, mau berusaha dan bertindak.

⁷ Nahih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal 29

⁸ Al-Qur'an dan terjemah hal. 845 Q.S. Al-Hujarat : 13

manusia untuk memanfaatkan segala sumberdaya yang ada dimuka bumi dalam batas kewajaran untuk kemaslahatan bersama, Allah berfirman :

وَأَبْتَعِ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan..¹⁰

Dari arti diatas telah jelas bahwasanya dakwah yang seharusnya dilakukan umat muslim dimuka bumi ini adalah harus berpijak pada upaya untuk menjalankan aktivitas perekonomian dengan berpegang teguh pada perintah maupun larangan Allah, yang didasarkan pada kesadaran adanya hubungan manusia dengan Allah. Dengan begitu manusianya dapat serta mampu untuk memanfaatkan aset yang ada disekelilingnya dengan sebaik mungkin.

E. Pihak-Pihak Yang terlibat

Pihak-pihak yang terlibat berada dalam pengembangan masyarakat melalui agrowisata Belimbing Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut;

1. Perangkat (Ketua RT/RW)

Dalam proses pendampingan desa sangatlah penting. Karena tanpa perizinan dan persetujuan dari RT/RW dan perangkat lainnya peneliti tidak mungkin bisa terjun ditengah masyarakat dan melakukan pendampingan. Selain itu perangkat

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, (Jakarta, Lentera Hati. 2002) hal. 405

juga berperan dalam mengorganisir masyarakat setempat, dan masyarakat lebih muda terorganisir dikarenakan ada dukungan dan kepedulian perangkat terhadap masyarakat.

2. Masyarakat Petani Agrowisata Belimbing

Masyarakat disini merupakan pihak yang akan melancarkan kegiatan dari awal pendampingan sampai kepada tujuan yakni aksi. Karena peneliti mengetahui informasi, keluhan harapan dan aset dari masyarakat sewaktu pendamping berlangsung.

3. Remaja

Selain keterlibatan remaja dalam membantu proses pendampingan, Remaja juga berperan aktif dan terlibat langsung dalam proses pendampingan dan penyusunan rencana program.

4. Kelompok KUB (Kelompok Usaha Bersama) Tulip.1

Dalam pendampingan ini tentu saja membutuhkan bantuan-bantuan dari kelompok masyarakat karena lewat kelompok ini itulah proses pendampingan akan lebih mudah dan lebih efektif dari pada berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan adanya perkumpulan ibu-ibu kelompok KUB itulah proses pendampingan akan lebih mudah. Kelompok Usaha Belimbing yang di pimpin oleh ibu-ibu PKK dalam mengelolah Belimbing segar menjadi olahan seperti dodol, sirup, kripik dan selai.

F. Agenda Pendampingan

No.	Nama Kegiatan	Jadwal				
		Mei	Juli	Juni	Agustus	
1	Inkulturasi	✓	✓			1,5 Bulan
2	Discovery	✓				1 Minggu
3	Dream		✓			3 Pertemuan
4	Design		✓			3 Pertemuan
5	Define			✓		3 Pertemuan
6	Destiny			✓	✓	1 Minggu
7	Evaluasi				✓	2 Pertemuan
8	Pelaporan				✓	1 Bulan

Penjabaran tabel diatas adalah jadwal pendampingan masyarakat agrowisata

Belimbing sebagai berikut:

1. *Inkulturasi*

Proses inkulturasi berlangsung selama hampir 1,5 bulan, lebih tepatnya dibulan Mei 2016. Banyak sekali yang dilakukan mulai dari wawancara, dan mengikuti kegiatan masyarakat agrowisata. Menjadi bagian dari mereka hingga mempunyai modal sosial yang cukup untuk melakukan proses pendampingan selanjutnya.

2. *Discovery*

Discovery ini terjadi pada tanggal 13 Mei 2016, proses ini lebih menekankan pada bagaimana proses pemaparan pengungkapan hal-hal yang

sudah ada dimasyarakat, berkaitan dengan meningkatkan ekonomi masyarakat agrowisata Belimbing.

3. *Dream*

Menjabarkan proses pendampingan memimpikan apa yang diinginkan masyarakat dan menginkulturasikannya berbentuk gambar. Proses ini berlangsung pada tanggal 20 Mei 2016.

4. *Design*

Proses ini berlangsung pada tanggal 10 Juni 2016 proses ini merancang apa saja baik yakni hal yang di butuhkan baik itu pengetahuan, material, keuangan, dan lain sebagainya. Langkah ini merancang dari mimpi yang telah diilustrasikan pada minggu sebelumnya.

5. *Define*

Proses ini menentukan langkah- langkah selanjutnya setelah dari proses dream dan design. Pada proses ini dilakukan pada tanggal 18 juni 2016 setelah define ini diteruskan lagi pada proses destiny agar proses pendampingan yang dilakukan agar efektif dan linier.

6. *Destiny*

Proses ini berlangsung selama 1 minggu pada tanggal 22 juli 2016 proses dimana masyarakat memulai bersama membangun impian mereka atas semua yang ditentukan pada proses difine. Destiny ini sebagai klimaks atas semua proses yang ada pada pendampingan *Asset Based Community Development*.

7. *Evaluasi*

Proses ini berlangsung selama 1 kali pertemuan pada tanggal 24 Juli 2016 sebagai evaluasi yang telah dilakukan mulai proses ABCD yakni discovery hingga distintivity.

8. *Pelaporan*

Pelaporan ini dilakukan sebagai kewajiban akademis, agar bisa dibaca dan dilihat agar menjadi relasi bersama. Serta sebagai bahan pendampingan membangun keserasan masyarakat dalam pengelolaan asset agrowisata Belimbing.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada pengembangan masyarakat melalui agrowisata Belimbing Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro sebagaimana berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Membahas tentang realitas problematika yang ada di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, yang meliputi:

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Pendampingan
- C. Kajian Teori
- D. Pihak-pihak Yang Terlibat
- E. Agenda Pendampingan
- F. Sistematika Pendampingan

BAB II: METODE DAN TEORI PENDAMPINGAN

Membahas metode pendampingan yang menjadi acuan metode pendampingan yaitu:

- A. Metode ABCD
- B. Prinsip-prinsip Pendampingan
- C. Teknik-teknik pendampingan
- D. Langkah-langkah Pendampingan

BAB III: PROFIL LOKASI PENDAMPINGAN

Membahas tentang gambaran umum pendampingan yang meliputi realitas masyarakat Desa Ngringinrejo yaitu:

- A. Letak Geografis
- B. Kondisi Demografis
- C. Perekonomian Desa Ngringinrejo
- D. Keagamaan
- E. Pendidikan
- F. Kesehatan
- G. Adat dan Kebudayaan

BAB IV: PROSES PENDAMPINGAN MASYARAKAT AGROWISATA DESA NGRINGINREJO

- A. Pendampingan Masyarakat Petani agrowisata
- B. Menemukan Asset Masyarakat Desa
 - 1) Aset Manusia
 - 2) Aset Fisik
 - 3) Aset Lembaga
 - 4) Aset Ekonomi
 - 5) Pengelolaan Wisata Berbasis Aset

BAB V: HASIL PENDAMPINGAN MASYARAKAT

Membahas proses pendampingan tahap terakhir yakni:

- A. Kejayaan masyarakat di masa lalu (*Discovery*)
- B. Mengapai mimpi menuju perubahan
- C. Design kegiatan menuju perubahan
- D. Monitoring, pembelajaran dan evaluasi pendampingan (*Define*)

BAB VI: REFLEKSI

Membahas tentang refleksi atas pendampingan yang dilakukan mulai dari proses pendampingan sampai akhir pendampingan.

- A. Kegunaan Teoritis
- B. Kegunaan Praktis atau Empiris
- C. Inkulturasi
- D. Peran Fasilitator

BAB VII: PENUTUP

Membahas tentang penutup dari proses pendampingan yang meliputi kesimpulan perubahan proses dampingan ini, adanya saran serta rekomendasi atas pendampingan yang dilakukan.